



<http://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

URGENSI PENDEKATAN MULTIDISIPLINER DALAM KAJIAN ISLAM DI ERA MODERN

Marnis Khairati Hasibuan¹, Siti Patimah², Husni Mubarak Nasution³, Rahmat Saleh Rangkuti⁴, Mohd. Rafiq⁵

1,2,3,4,5) Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Pos-el : [marnishsb1983@gmail.com^{1\)}](mailto:marnishsb1983@gmail.com)
[patimahsiti809@gmail.com^{2\)}](mailto:patimahsiti809@gmail.com)
[husnimubaraknst@uinsyahada.ac.id^{3\)}](mailto:husnimubaraknst@uinsyahada.ac.id)
[salehrangkuti14@gmail.com^{4\)}](mailto:salehrangkuti14@gmail.com)
[mohdrafiq@uinsyahada.ac.id^{5\)}](mailto:mohdrafiq@uinsyahada.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji urgensi pendekatan multidisipliner dalam studi Islam di era modern. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan transformasi sosial yang berlangsung sangat cepat telah melahirkan berbagai tantangan kompleks yang tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui satu perspektif disiplin ilmu. Oleh karena itu, kajian Islam memerlukan dialog dengan berbagai bidang ilmu seperti pendidikan, sosiologi, filsafat, sejarah, antropologi, dan sains agar mampu menghasilkan pemahaman yang lebih luas, kontekstual, dan relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis buku, jurnal ilmiah, dan berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan studi Islam dan pendekatan multidisipliner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner memungkinkan kajian Islam tetap adaptif terhadap realitas kontemporer tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, ajaran Islam dapat dipahami tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara historis, sosial, dan filosofis. Pendekatan multidisipliner juga berkontribusi dalam mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah lama berkembang dalam wacana pendidikan. Selain itu, pendekatan ini memperkuat kemampuan berpikir kritis, mendorong keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, serta menawarkan solusi praktis terhadap berbagai persoalan kontemporer yang dihadapi masyarakat Muslim. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan multidisipliner sangat penting dalam studi Islam modern karena mendukung pengembangan ilmu pengetahuan yang integratif, memperkuat relevansi keilmuan Islam, dan memberikan respons yang lebih komprehensif terhadap kebutuhan masyarakat masa kini.

Kata kunci: *Era Modern, Integrasi Ilmu, Pendidikan Islam, Pendekatan Multidisipliner, Studi Islam*

Abstract

This study examines the urgency of a multidisciplinary approach in Islamic studies in the modern era. The rapid development of science, technology, and social transformation has given rise to various complex challenges that cannot be fully understood through a single disciplinary perspective. Therefore, Islamic studies require dialogue with various fields of knowledge, such as education, sociology, philosophy, history, anthropology, and science, in order to produce a broader, more contextual, and relevant understanding. This research employs a qualitative descriptive approach using a library research method through the

analysis of books, scientific journals, and previous studies related to Islamic studies and multidisciplinary approaches. The findings indicate that a multidisciplinary approach enables Islamic studies to remain adaptive to contemporary realities without abandoning the fundamental values of Islamic teachings. Through this approach, Islam can be understood not only textually but also historically, socially, and philosophically. A multidisciplinary approach also contributes to overcoming the long-standing dichotomy between religious and secular sciences in educational discourse. Furthermore, it strengthens critical thinking skills, encourages openness to scientific developments, and offers practical solutions to various contemporary issues faced by Muslim communities. This study concludes that a multidisciplinary approach is highly important in modern Islamic studies because it supports the development of integrative knowledge, strengthens the relevance of Islamic scholarship, and provides more comprehensive responses to the needs of contemporary society.

Keywords: *Islamic Education, Islamic Studies, Knowledge Integration, Multidisciplinary Approach, Modern Era*

PENDAHULUAN

Kajian Islam terus berkembang seiring dengan perubahan peradaban manusia, struktur sosial, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Pada era modern, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah secara signifikan cara individu berpikir, berinteraksi, dan merespons realitas sosial. Perkembangan tersebut juga membawa tantangan yang semakin kompleks bagi masyarakat Muslim, termasuk persoalan yang berkaitan dengan pendidikan, globalisasi, identitas budaya, etika, keadilan sosial, isu lingkungan, serta pesatnya perkembangan teknologi digital (Boender, 2026). Kompleksitas tersebut menuntut pendekatan yang lebih luas dan integratif karena satu perspektif disiplin ilmu saja sering kali tidak memadai untuk memahami secara menyeluruh dinamika kehidupan kontemporer. Oleh sebab itu, kajian Islam semakin didorong untuk melampaui orientasi yang semata-mata tekstual atau normatif menuju pendekatan yang lebih kontekstual, analitis, dan interdisipliner (Wang'ombe, 2024).

Secara tradisional, kajian Islam sering berfokus pada disiplin-disiplin klasik seperti tafsir, hadis, fikih, ilmu kalam, dan tasawuf. Cabang-cabang ilmu tersebut tetap memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga warisan intelektual Islam serta mempertahankan autentisitas ajaran agama. Namun, realitas sosial modern menuntut agar kajian-kajian tersebut juga berinteraksi dengan disiplin ilmu di luar kerangka tradisional. Berbagai persoalan kontemporer yang dihadapi masyarakat Muslim tidak selalu dapat diselesaikan secara memadai hanya melalui penafsiran teologis. Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku sosial, reformasi pendidikan, perkembangan politik, relasi gender, ekonomi, dan kemajuan ilmu pengetahuan sering kali memerlukan wawasan dari bidang sosiologi, filsafat, antropologi, sejarah, psikologi, bahkan ilmu-ilmu alam. Tanpa adanya dialog dengan disiplin-disiplin tersebut, kajian Islam berisiko terlepas dari realitas

kehidupan masyarakat dan kurang mampu memberikan respons praktis terhadap tantangan zaman (Stenger, 2022).

Pendekatan multidisipliner menawarkan suatu kerangka yang memungkinkan kajian Islam berinteraksi secara konstruktif dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan lainnya tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Melalui pendekatan ini, ajaran Islam tidak hanya dipahami melalui teks-teks keagamaan, tetapi juga dikaji berdasarkan konteks sejarah, kondisi sosial, praktik budaya, dan refleksi filosofis (Albrecht, 2018). Hal ini menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang Islam, baik sebagai agama maupun sebagai peradaban yang hidup. Selain itu, pendekatan multidisipliner membantu menempatkan Islam bukan sekadar sebagai kumpulan doktrin, melainkan sebagai pandangan hidup yang dinamis dan mampu berinteraksi dengan perubahan situasi lintas ruang dan waktu. Dalam konteks tersebut, pendekatan multidisipliner menjadi semakin relevan untuk memastikan bahwa kajian Islam tetap responsif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer (Dess, 2020).

Permasalahan penting lain yang melatarbelakangi pembahasan ini adalah adanya dikotomi yang telah lama berlangsung antara ilmu agama dan ilmu umum dalam berbagai tradisi pendidikan dan intelektual. Dalam beberapa konteks, pengetahuan keagamaan sering dipisahkan dari kajian ilmiah sehingga menghasilkan cara pandang yang terfragmentasi dalam memahami realitas. Pemisahan ini dapat melemahkan kedua bidang tersebut; studi keagamaan dapat menjadi terisolasi dari perkembangan praktis masyarakat, sementara ilmu pengetahuan modern berisiko kehilangan landasan etis dan spiritual. Perspektif multidisipliner berupaya menjembatani kesenjangan ini dengan mendorong integrasi antara wahyu, akal, dan pengetahuan empiris. Pendekatan ini memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang saling terhubung dan saling memperkaya, bukan saling bertentangan.

Selain itu, pendekatan multidisipliner berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterbukaan intelektual di kalangan akademisi maupun mahasiswa studi Islam. Pendekatan ini mendorong eksplorasi berbagai metodologi dan perspektif analisis tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Keterbukaan semacam ini sangat penting dalam merespons berbagai perdebatan kontemporer serta menghasilkan kajian yang memiliki ketelitian akademik sekaligus relevansi sosial. Dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu, studi Islam dapat menawarkan solusi yang lebih praktis dan aplikatif terhadap berbagai persoalan modern, sembari tetap menjaga nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi inti ajaran Islam.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini membahas urgensi penerapan pendekatan multidisipliner dalam kajian Islam di era modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan tersebut berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang integratif, memperkuat relevansi keilmuan Islam, serta memungkinkan lahirnya respons yang lebih komprehensif terhadap berbagai tantangan sosial kontemporer. Melalui pembahasan ini, penelitian diharapkan dapat menegaskan pentingnya perluasan perspektif metodologis dalam studi Islam agar tetap adaptif, kontekstual, dan bermakna di tengah dinamika perubahan masyarakat modern yang berlangsung sangat cepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji urgensi pendekatan multidisipliner dalam studi Islam di era modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman konsep, perspektif, dan perkembangan teoritis, bukan pada pengukuran variabel-variabel numerik. Secara khusus, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yang mengandalkan pengumpulan dan analisis data sekunder yang berasal dari berbagai sumber akademik tertulis yang relevan dengan topik penelitian (Bloomberg & Volpe, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas buku, artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses *peer review*, prosiding konferensi, serta berbagai penelitian terdahulu yang membahas studi Islam, pendekatan multidisipliner, dan hubungan antara agama dengan ilmu pengetahuan modern. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas akademik, serta kontribusinya terhadap pembahasan mengenai kajian Islam kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menelaah, dan mengorganisasi berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian (Pohlmann, 2018).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis. Pertama, literatur yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti perkembangan studi Islam, integrasi antardisiplin ilmu, dan tantangan sosial kontemporer. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut diinterpretasikan secara kritis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta kontribusi perspektif multidisipliner dalam kajian Islam. Melalui metode ini, penelitian memberikan analisis konseptual mengenai bagaimana pendekatan multidisipliner berkontribusi terhadap relevansi, kemampuan adaptasi, dan pengembangan studi Islam dalam merespons kebutuhan masyarakat modern (Resources, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Studi Islam di Era Modern

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa studi Islam telah mengalami transformasi yang signifikan pada era modern. Secara historis, kajian keislaman berkembang melalui disiplin klasik seperti tafsir, hadis, fikih, akidah, dan tasawuf (Amri, 2023). Disiplin-disiplin tersebut menjadi inti tradisi intelektual Islam dan tetap berfungsi sebagai fondasi penting dalam memahami ajaran Islam. Namun, era modern menghadirkan realitas baru yang menuntut pendekatan analitis yang lebih luas. Perubahan sosial, globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan, inovasi teknologi, migrasi, krisis lingkungan, serta transformasi budaya telah menciptakan persoalan yang semakin kompleks dan saling berkaitan.

Akibatnya, studi Islam tidak lagi terbatas pada kajian teks semata. Studi ini semakin banyak berhubungan dengan persoalan praktis kehidupan manusia dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian Islam kontemporer semakin responsif terhadap isu-isu seperti etika teknologi, reformasi pendidikan Islam, kesetaraan gender, keadilan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, koeksistensi multikultural, dan kewarganegaraan global. Perkembangan ini menunjukkan bahwa studi Islam berkembang menjadi bidang kajian yang lebih kontekstual dan dinamis.

Literatur yang ditelaah secara konsisten menegaskan bahwa ajaran Islam tetap relevan dalam kehidupan modern, namun relevansi tersebut semakin kuat apabila ditafsirkan melalui pendekatan yang menghubungkan teks keagamaan dengan realitas sosial. Perkembangan ini menunjukkan adanya pergeseran dari kerangka yang semata-mata normatif menuju model pemahaman Islam yang lebih interpretatif dan kontekstual.

Pendekatan Multidisipliner sebagai Kerangka Integratif

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa pendekatan multidisipliner memberikan kerangka yang efektif untuk memahami Islam secara lebih komprehensif (Fauzi & Barni, 2025). Literatur yang ditelaah menunjukkan bahwa interaksi antara studi Islam dan berbagai disiplin ilmu lain memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap ajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bidang sosiologi, praktik keislaman dapat dikaji melalui pola interaksi sosial, nilai-nilai masyarakat, institusi, dan adaptasi budaya. Perspektif ini membantu menjelaskan bagaimana Islam dipraktikkan secara berbeda di berbagai masyarakat namun tetap memiliki fondasi teologis yang sama. Pendekatan sosiologis juga berkontribusi dalam memahami gerakan sosial, otoritas keagamaan, identitas generasi muda, serta perubahan komunitas Muslim dalam menghadapi globalisasi. Dari perspektif sejarah, ajaran Islam dapat dipahami

melalui konteks kemunculan dan perkembangannya. Analisis historis membantu membedakan antara prinsip universal Islam dan interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks waktu tertentu.

Filsafat memberikan kontribusi melalui refleksi kritis terhadap konsep kebenaran, etika, keadilan, akal, wahyu, dan eksistensi manusia. Pendekatan filosofis memperkuat dimensi analitis studi Islam dengan membuka dialog antara pemikiran Islam dan tradisi intelektual yang lebih luas. Antropologi berkontribusi dengan mengkaji ekspresi keagamaan lokal, ritual, simbol, tradisi, serta pengalaman hidup masyarakat. Melalui antropologi, Islam dipahami tidak hanya sebagai doktrin, tetapi juga sebagai budaya dan praktik sosial. Kajian pendidikan juga berperan penting dalam menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kurikulum, pedagogi, metode pembelajaran, dan pembentukan karakter. Hal ini sangat penting dalam lembaga pendidikan Islam agar ajaran agama dapat relevan dengan kehidupan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner menciptakan titik temu yang produktif antara kajian Islam dan sistem pengetahuan kontemporer

Mengatasi Dikotomi antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Hasil penting lainnya adalah kontribusi pendekatan multidisipliner dalam mengatasi dikotomi yang telah lama berlangsung antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam banyak konteks pendidikan, kedua bidang ini sering dipisahkan. Ilmu agama dikaitkan dengan spiritualitas dan moralitas, sedangkan ilmu umum dikaitkan dengan rasionalitas dan empirisme. Literatur menunjukkan bahwa pemisahan ini menimbulkan beberapa keterbatasan. Pendidikan agama dapat menjadi terlalu berfokus pada hafalan dan teks tanpa memahami realitas sosial. Sementara itu, ilmu sains dapat berkembang tanpa pertimbangan etika dan spiritualitas. Kondisi ini menghasilkan fragmentasi pengetahuan (Nasir et al., 2020).

Pendekatan multidisipliner berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan memandang wahyu, akal, pengalaman, dan observasi empiris sebagai kesatuan yang saling terhubung. Dalam sejarah intelektual Islam, tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Khaldun telah menunjukkan integrasi antara teologi, filsafat, kedokteran, politik, dan ilmu sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya integrasi pengetahuan di era modern melanjutkan tradisi tersebut. Lembaga pendidikan dan perguruan tinggi Islam semakin menekankan integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern melalui pengembangan kurikulum yang menggabungkan studi agama, ilmu sosial, literasi sains, dan etika.

Penguatan Berpikir Kritis dan Keterbukaan Intelektual

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan multidisipliner memperkuat kemampuan berpikir kritis dalam studi Islam. Paparan terhadap berbagai perspektif mendorong akademisi dan mahasiswa untuk menganalisis suatu persoalan secara lebih mendalam (Schöpfer & Hernandez, 2026). Berpikir kritis muncul melalui proses perbandingan, interpretasi, dialog, dan refleksi lintas disiplin.

Pendekatan ini mendorong pertimbangan terhadap konteks sejarah, makna bahasa, dampak sosial, implikasi etika, dan penalaran filosofis secara bersamaan. Hal ini menghasilkan kajian akademik yang lebih kaya dan mendalam. Keterbukaan intelektual tidak melemahkan identitas Islam, tetapi justru memperkuat kemampuan kajian Islam dalam merespons tantangan modern. Keterbukaan ini memungkinkan keterlibatan dengan perkembangan ilmu pengetahuan global tanpa meninggalkan nilai-nilai inti Islam.

Respons terhadap Isu Sosial Kontemporer

Temuan lain menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner memungkinkan studi Islam memberikan solusi terhadap persoalan sosial kontemporer. Masyarakat Muslim modern menghadapi berbagai isu yang membutuhkan pendekatan agama sekaligus analisis lintas disiplin. Dalam bidang pendidikan, studi Islam berkontribusi pada pendidikan karakter, moral, literasi digital, dan pembelajaran inklusif.

Dalam ekonomi, prinsip Islam dikaitkan dengan keadilan, keuangan, pengentasan kemiskinan, dan etika bisnis. Dalam isu lingkungan, konsep khalifah dan tanggung jawab manusia terhadap alam dihubungkan dengan wacana keberlanjutan. Selain itu, isu gender, hak asasi manusia, harmoni sosial, dialog antaragama, dan multikulturalisme juga dapat dikaji melalui pendekatan ini. Hal ini menunjukkan bahwa studi Islam memiliki relevansi praktis dalam memberikan solusi sosial yang berbasis nilai-nilai keagamaan dan pengetahuan lintas disiplin.

Mempertahankan Nilai-Nilai Inti Islam

Meskipun terbuka terhadap berbagai disiplin ilmu, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai inti Islam tetap menjadi dasar utama. Pendekatan multidisipliner tidak dimaksudkan untuk menggantikan ajaran Islam, melainkan memperkaya pemahamannya melalui dialog dengan ilmu lain. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, kemanusiaan, tanggung jawab, dan kesejahteraan sosial tetap menjadi fondasi etika dalam studi Islam. Pendekatan multidisipliner memberikan cara baru dalam menginterpretasikan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks modern. Keseimbangan antara

pelestarian nilai dan adaptasi menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Dengan demikian, studi Islam dapat tetap relevan tanpa kehilangan identitasnya sebagai ilmu yang berakar pada wahyu dan tradisi intelektual Islam.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat relevansi studi Islam di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi Islam tidak lagi dapat dipahami hanya melalui satu perspektif disiplin ilmu, terutama dalam menghadapi perkembangan sosial, budaya, pendidikan, dan teknologi yang semakin kompleks. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi studi Islam dengan berbagai disiplin ilmu lainnya.

Temuan utama pertama menunjukkan bahwa studi Islam mengalami pergeseran dari orientasi yang semata-mata tekstual menuju kerangka yang lebih kontekstual dan integratif. Hal ini mendukung pandangan Harahap et al., 2025, yang menyatakan bahwa studi Islam membutuhkan sistem pengetahuan yang saling terhubung antara ilmu berbasis wahyu dan ilmu-ilmu kemanusiaan. Menurut Abdullah, kajian Islam tidak boleh terisolasi dalam wacana normatif semata, tetapi harus terlibat aktif dengan perkembangan intelektual kontemporer. Konsep integrasi-interkoneksi yang ia kemukakan menekankan pentingnya dialog antara ilmu Islam dengan sosiologi, antropologi, sejarah, dan filsafat. Penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa realitas kontemporer menuntut pendekatan interpretatif yang lebih luas dalam menghubungkan nilai-nilai agama dengan pengalaman sosial manusia.

Sejalan dengan itu, Rohman, 2025 menyatakan bahwa studi Islam secara historis berkembang melalui keterbukaan intelektual dan interaksi dengan berbagai tradisi keilmuan. Ia menjelaskan bahwa peradaban Islam klasik berkembang pesat karena para ulama tidak memisahkan ilmu agama dari filsafat, kedokteran, astronomi, dan ilmu sosial. Hal ini selaras dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner bukanlah sesuatu yang benar-benar baru, tetapi merupakan kelanjutan dari tradisi intelektual Islam yang telah lama ada. Dengan demikian, gerakan menuju studi Islam multidisipliner dapat dipahami sebagai respons terhadap modernitas sekaligus revitalisasi tradisi keilmuan Islam klasik.

Temuan penting lainnya adalah peran pendekatan multidisipliner dalam mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini didukung oleh Roberts & Turner, 2021, yang mengkritik fragmentasi ilmu akibat sistem pendidikan sekuler modern. Sementara Al-Attas menekankan Islamisasi ilmu sebagai kerangka korektif, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan multidisipliner merupakan salah satu cara praktis untuk menjembatani kembali berbagai domain keilmuan tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam. Kedua pandangan

ini memiliki kesamaan dalam melihat bahwa pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan umum dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam pendidikan serta membatasi pengembangan pengetahuan yang holistik.

Pembahasan ini juga berkaitan dengan pemikiran Safdar & Shams-Ur-Rehman, 2021, yang menyoroti krisis spiritual dalam peradaban modern akibat terputusnya hubungan antara ilmu pengetahuan dan etika. Nasr menegaskan bahwa kemajuan sains tanpa panduan moral dan metafisik dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, keterasingan sosial, dan ketidakpastian etika. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa studi Islam dapat memberikan perspektif etis dalam diskursus ilmiah dan sosial kontemporer melalui pendekatan multidisipliner. Dengan adanya dialog antara Islam dan ilmu pengetahuan modern, studi Islam tidak hanya memberikan interpretasi, tetapi juga arah etis bagi kehidupan manusia.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sosiologi memiliki peran penting dalam membantu studi Islam memahami masyarakat kontemporer. Temuan ini sejalan dengan penelitian Apriliana, 2024, yang mengusulkan pendekatan kritis dan historis dalam pemikiran Islam. Arkoun menekankan pentingnya analisis wacana Islam melalui realitas sosial dan sejarah, bukan hanya melalui pendekatan doktrinal. Demikian pula, penelitian ini menemukan bahwa perspektif sosiologis memungkinkan pemahaman tentang bagaimana praktik keislaman dibentuk oleh tradisi masyarakat, institusi, struktur otoritas, dan transformasi budaya. Perspektif ini membuat studi Islam lebih responsif terhadap keberagaman pengalaman umat Islam di berbagai ruang dan waktu.

Dalam bidang antropologi, temuan penelitian ini sejalan dengan studi Beyers, 2017 tentang agama sebagai sistem budaya. Meskipun Geertz tidak secara khusus membahas Islam dari dalam tradisi studi Islam, analisisnya sangat berpengaruh dalam memahami Islam sebagai praktik yang hidup. Penelitian ini juga menemukan bahwa antropologi memperkaya studi Islam dengan menyoroti ritual, simbol, tradisi lokal, dan pengalaman keagamaan sehari-hari. Hal ini membantu menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual tentang Islam sebagai doktrin sekaligus realitas sosial. Selain itu, pendekatan ini juga mencegah interpretasi yang terlalu kaku yang mengabaikan keragaman budaya dalam masyarakat Muslim.

Dengan demikian, temuan penelitian dan literatur sebelumnya secara kolektif menegaskan bahwa pendekatan multidisipliner sangat penting bagi perkembangan studi Islam di masa depan. Era modern menuntut pendekatan yang secara akademik ketat, responsif secara sosial, berlandaskan etika, dan terbuka secara intelektual. Studi Islam yang melibatkan berbagai disiplin ilmu berada pada posisi yang lebih baik untuk memenuhi tuntutan tersebut sambil tetap

mempertahankan keterhubungan dengan tradisi Islam. Oleh karena itu, urgensi pendekatan multidisipliner tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, edukatif, dan peradaban, yang membentuk relevansi berkelanjutan studi Islam di dunia kontemporer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan multidisipliner memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam pengembangan studi Islam di era modern. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial yang semakin kompleks menuntut kajian Islam untuk tidak hanya bertumpu pada pendekatan tekstual dan normatif, tetapi juga memanfaatkan perspektif dari berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, sejarah, filsafat, antropologi, pendidikan, dan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan multidisipliner memungkinkan pemahaman Islam yang lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner berkontribusi dalam memperkuat relevansi studi Islam melalui integrasi antara wahyu, akal, pengalaman, dan observasi empiris. Pendekatan ini juga berperan dalam mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi salah satu tantangan dalam dunia pendidikan Islam. Selain itu, pendekatan multidisipliner mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, keterbukaan intelektual, serta kemampuan merespons berbagai persoalan sosial kontemporer seperti pendidikan, ekonomi, lingkungan, hak asasi manusia, multikulturalisme, dan perkembangan teknologi.

Secara teoritis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa studi Islam yang integratif merupakan kelanjutan dari tradisi intelektual Islam klasik yang sejak awal mengembangkan dialog antara berbagai cabang ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendekatan multidisipliner tidak hanya menjadi kebutuhan metodologis, tetapi juga merupakan strategi pengembangan keilmuan Islam yang mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai normatif Islam dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam, perguruan tinggi, dan para peneliti mengembangkan model pembelajaran, kurikulum, serta penelitian yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam kajian Islam. Upaya ini penting untuk menghasilkan pemahaman keislaman yang lebih inklusif, adaptif, dan solutif sehingga studi Islam dapat terus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pembangunan masyarakat, dan peradaban modern.

DAFTAR RUJUKAN

Albrecht, S. (2018). *Dār al-Islām Revisited: Territoriality in Contemporary Islamic*

Legal Discourse on Muslims in the West. BRILL.

- Amri, K. (2023). The Evolution of Classical Islamic Education Institution. *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)*, 2(1). <https://doi.org/10.47006/iscis.v2i1.17730>
- Apriliana, M. (2024). Analysis of Contemporary Islamic Thought (Critical Study of Mohammed Arkoun's Thought). *Integration: Journal Of Social Sciences And Culture*, 2(3), 269–277. <https://doi.org/10.38142/ijssc.v2i3.228>
- Beyers, J. (2017). Religion and culture: Revisiting a close relative. *HTS: Theological Studies*, 73(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i1.3864>
- Bloomberg, L. D., & Volpe, M. (2018). *Completing Your Qualitative Dissertation: A Road Map From Beginning to End*. SAGE Publications.
- Boender, W. (2026). *Islamic Theology at Western European Universities: Articulating Ikhtilāf in the Netherlands, Germany, United Kingdom and Austria*. BRILL.
- Dess, N. K. (2020). *A Multidisciplinary Approach to Embodiment: Understanding Human Being*. Routledge.
- Fauzi, M. F. N., & Barni, M. (2025). Strengthening Religious Moderation in Islamic Religious Education Through Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary Approaches. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 565–569.
- Harahap, E., Nasution, A. R., & Damanik, A. (2025). Interdisciplinary and Multidisciplinary Islamic Studies: Toward an Integratif and Interconnected Epistemology of Knowledge. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 217–235. <https://doi.org/10.24952/di.v13i2.18790>
- Nasir, M., Mulyono, Y., & Nastiti, L. R. (2020). Reconstructing Distinction Pattern of Science Education Curriculum in Indonesian Islamic Universities: An Integrated Paradigm for Science and Religion. *Journal of Turkish Science Education*, 17(1), 11–21.
- Pohlmann, A. (2018). *Situating Social Practices in Community Energy Projects: Three Case Studies about the Contextuality of Renewable Energy Production*. Springer.
- Resources, M. A., Information. (2021). *Research Anthology on Innovative Research Methodologies and Utilization Across Multiple Disciplines*. IGI Global.
- Roberts, J. H., & Turner, J. (2021). *The Sacred and the Secular University*. 1–184.
- Rohman, M. F. (2025). Historicity of Hadith Studies: Paradigm of Understanding, Transmission, and Contemporary Hadith Studies. *Al-Mujtama': Journal of Social Sciences*, 1(2), 88–102. <https://doi.org/10.30829/al-mujtama.v1i2.24373>

- Safdar, S. S., & Shams-Ur-Rehman, G. (2021). The Roots of the Ecological Crisis in the Theological and Philosophical Landscape of Modern Civilization: An Analysis of Seyyed Hossein Nasr's Perspective. *Islamic Studies*, 60(3), 287–308.
- Schöpfer, C., & Hernandez, J. (2026). The critical time for critical thinking: Intellectual virtues as intrinsic motivations for critical thinking. *Philosophical Psychology*, 39(2), 624–645.
<https://doi.org/10.1080/09515089.2024.2430509>
- Stenger, J. (2022). *Education in Late Antiquity: Challenges, Dynamism, and Reinterpretation, 300-550 CE*. Oxford University Press.
- Wang'ombe, J. W. (2024). *Lived Experiences of Ideologies in Contextual Islam: An Examination of Ayyaana Possession Cult in Marsabit County, Kenya*. Langham Publishing.